


Pendidikan Moderasi Beragama Inklusif : Refleksi Kritis Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 10

Supriyadi^{1*}, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya Utara, Jl. Indralaya Raya No.5, Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

E-mail: nmuttaqin499@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1651>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Inklusivitas, QS. Al Hujurat:10, Tafsir Tematik

Keywords:

Islamic Education, Religious Moderation, Inclusivity, qs. Al-Hujurat:10, Thematic Exegesis.



ABSTRACT

Pendidikan Islam Kontemporer Menghadapi Tantangan Serius Dalam Merespons Keberagaman Mazhab Dan Potensi Intoleransi Di Lingkungan Pembelajaran. Artikel Ini Bertujuan Untuk Merefleksikan Secara Kritis QS. Al-Hujurat:10 Sebagai Dasar Teologis Dalam Membangun Pendidikan Moderasi Beragama Yang Inklusif. Dengan Menggunakan Pendekatan Tafsir Tematik Dan Studi Pustaka, Penulis Menelaah Penafsiran Ayat Tersebut Dari Perspektif Ulama Klasik Dan Kontemporer, Serta Mengaitkannya Dengan Konteks Pendidikan Islam Saat Ini. Hasil Kajian Menunjukkan Bahwa Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah, Penyelesaian Konflik Secara Damai, Dan Takwa Sebagai Syarat Rahmat Allah, Merupakan Prinsip Utama Yang Dapat Diintegrasikan Ke Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Dan Pesantren. Selain Itu, Artikel Ini Mengusulkan Strategi Pembelajaran Berbasis Dialog, Kerja Kolaboratif, Dan Refleksi Sosial Sebagai Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan. Temuan Ini Mempertegas Relevansi QS. Al-Hujurat:10 Dalam Membentuk Generasi Muslim Yang Toleran, Inklusif, Dan Siap Menjadi Agen Perdamaian Di Tengah Masyarakat Plural.

Contemporary Islamic education faces serious challenges in responding to the diversity of schools of thought and the potential for intolerance in learning environments. This article aims to critically reflect on QS. al-Hujurat:10 as a theological foundation for developing an inclusive religious moderation education. Using a thematic interpretation approach and literature study, the author examines the exegesis of the verse from classical and contemporary scholars' perspectives and relates it to the current context of Islamic education. The study reveals that the values of Islamic brotherhood, peaceful conflict resolution, and piety as a prerequisite for God's mercy are core principles that can be integrated into Islamic religious learning in schools and pesantrens. Moreover, this article proposes learning strategies based on dialogue, collaborative work, and social reflection as practical implementations of moderation values in education. The findings reaffirm the relevance of QS. al-Hujurat:10 in shaping a tolerant, inclusive generation of Muslims who are ready to become agents of peace in a pluralistic society.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Supriyadi, et al (2025). Pendidikan Moderasi Beragama Inklusif : Refleksi Kritis Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 10, 4 (1) 2106-2112. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1651>

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak yang tak terhindarkan. Tantangan seperti intoleransi, eksklusivisme, dan polarisasi mazhab dalam praktik pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap keagamaan umat Islam perlu diarahkan pada jalan tengah yang damai dan inklusif. Berbagai konflik yang muncul di lingkungan sekolah maupun pesantren sering kali berakar pada perbedaan pandangan fiqh dan pemahaman mazhab, yang tidak dikelola secara bijaksana. Di sinilah pentingnya menghadirkan nilai-

nilai moderasi dalam pendidikan, khususnya melalui penguatan spiritualitas ukhuwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

QS. al-Hujurat:10 memberikan fondasi teologis yang kuat dalam membangun semangat persaudaraan (ukhuwah) di antara sesama Muslim. Ayat ini tidak hanya mengajarkan pentingnya persatuan, tetapi juga menekankan penyelesaian konflik secara damai dan adil. Tafsir para ulama, baik klasik maupun kontemporer, menunjukkan bahwa ayat ini relevan untuk konteks zaman apa pun, termasuk dalam membangun sistem pendidikan Islam yang menghargai perbedaan mazhab sebagai rahmat, bukan sebagai sumber perpecahan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Tulisan ini bertujuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap QS. al-Hujurat:10 dalam perspektif pendidikan moderasi beragama yang inklusif. Dengan pendekatan tafsir tematik dan kajian pustaka, penulis hendak menyoroti bagaimana nilai-nilai ukhuwah dan perdamaian dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah dan pesantren. Penelitian ini juga mengusulkan strategi pendidikan yang relevan dalam rangka membentuk generasi Muslim yang toleran, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang plural.

Moderasi beragama tidak hanya menjadi jargon normatif dalam wacana keagamaan kontemporer, tetapi merupakan keniscayaan dalam merawat harmoni sosial di tengah realitas keagamaan yang majemuk. Di Indonesia, di mana umat Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain serta menganut berbagai mazhab dan aliran pemikiran dalam Islam sendiri, moderasi beragama harus menjadi orientasi utama dalam pendidikan. Pendidikan, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kebhinekaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang tidak dilandasi semangat moderasi berpotensi melahirkan eksklusivisme dan radikalisme, yang berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.

Fenomena mengerasnya identitas keagamaan, baik di kalangan pelajar maupun santri, menunjukkan adanya ruang kosong dalam proses pendidikan yang belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai ukhuwah, toleransi, dan kerukunan. Di beberapa sekolah dan pesantren, perbedaan pendapat fiqih bahkan dijadikan pembenaran untuk membatasi interaksi sosial atau menjustifikasi labelisasi negatif terhadap kelompok lain. Padahal, secara historis dan teologis, Islam menghargai perbedaan sebagai bagian dari dinamika intelektual yang konstruktif. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam agar lebih mengedepankan prinsip wasathiyah (jalan tengah) sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, termasuk QS. al-Hujurat:10.

Ayat ini memberikan pesan fundamental tentang makna keimanan yang sejati, yaitu ikatan persaudaraan yang melampaui sekat-sekat perbedaan. Persaudaraan dalam Islam bukan hanya relasi emosional, tetapi juga merupakan komitmen sosial dan spiritual untuk menjaga kedamaian dan keadilan di tengah umat. Spirit ukhuwah yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi pijakan untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap peserta didik diajak untuk memandang perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Tafsir para ulama terhadap ayat ini menunjukkan pentingnya peran aktif dalam meredam konflik serta mendorong rekonsiliasi sebagai bagian dari ibadah sosial yang utama.

Dalam kerangka inilah, tulisan ini memosisikan QS. al-Hujurat:10 sebagai landasan normatif untuk merumuskan paradigma pendidikan moderasi beragama yang inklusif. Melalui analisis tafsir tematik dan pendekatan literatur terkini, penulis ingin menggali kontribusi ayat ini terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman pandangan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan refleksi teologis, tetapi juga tawaran praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan transformatif di tengah tantangan globalisasi dan polarisasi identitas keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), yang difokuskan pada penelaahan teks-teks tafsir dan literatur ilmiah terkait pendidikan Islam dan moderasi beragama. Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tematik (*al-tafsir al-mawdū'ī*), yaitu metode penafsiran yang mengkaji satu tema tertentu dalam Al-Qur'an secara mendalam dan komprehensif.

Langkah-langkah dalam metode tafsir tematik ini meliputi:

1. Menentukan tema utama, yaitu pendidikan moderasi beragama inklusif.
2. Mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, yang difokuskan pada QS. al-Hujurat ayat 10.
3. Mengumpulkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti:
 - a. Tafsir al-Misbah (M. Quraish Shihab)
 - b. Tafsir al-Munir (Wahbah al-Zuhayli)
 - c. Tafsir al-Qurtubi,
 - d. Tafsir al-Tabari.
4. Menganalisis makna ayat berdasarkan pendekatan historis, linguistik (kebahasaan), dan sosiologis, guna memahami pesan moral dan sosial yang terkandung dalam ayat tersebut.
5. Melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ayat dengan realitas pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam rangka menumbuhkan sikap inklusif, toleran, dan damai pada peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer berupa ayat Al-Qur'an yang dikaji melalui metode tafsir tematik.

Data sekunder berupa literatur terkait yang relevan, seperti buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi dari Kementerian Agama RI, terutama dokumen Moderasi Beragama (Kemenag RI, 2021).

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menafsirkan data dengan pendekatan hermeneutik, yaitu membaca teks dalam konteksnya untuk menggali makna yang lebih mendalam dan relevan secara sosiologis. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai penafsiran dan literatur dari sumber yang beragam, baik klasik maupun kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Tafsir QS. Al-Hujurat:10

Teks Ayat dan Terjemahan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Terjemahan (Kemenag RI, 2019):

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Ayat ini merupakan seruan universal bagi umat Islam untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, menyelesaikan konflik secara damai, dan senantiasa bertakwa sebagai syarat mendapatkan rahmat Allah.

Dalam Tafsir al-Tabari, kata ikhwah ditafsirkan sebagai ikatan keimanan yang lebih kuat dari ikatan nasab. Al-Tabari menegaskan bahwa keimanan menjadikan umat Islam satu keluarga besar, dan setiap pertikaian harus diselesaikan dengan prinsip keadilan.

Lebih lanjut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menekankan bahwa ukhuwah Islamiyah adalah prinsip dasar hubungan sosial umat Islam. Ia menegaskan bahwa persatuan dan penyelesaian konflik menjadi kewajiban bersama. Persaudaraan dalam iman menuntut tanggung jawab untuk saling memperbaiki.

QS. al-Hujurat:10 turun dalam konteks perselisihan antar kelompok Muslim di masa Nabi. Namun, pesan utamanya melampaui konteks sejarah: bahwa perbedaan tidak boleh menghapus rasa persaudaraan. Dalam konteks pendidikan hari ini, ayat ini relevan untuk mencegah disintegrasi akibat fanatisme mazhab, baik di ruang kelas maupun masyarakat luas.

Ayat ini mengandung pesan-pesan penghargaan terhadap perbedaan, pentingnya dialog dan penyelesaian damai, serta komitmen terhadap persatuan umat. Tafsir ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang moderat harus menjadikan ukhuwah sebagai nilai utama yang ditanamkan kepada peserta didik, tidak hanya secara kognitif tetapi juga melalui keteladanan sosial.

Refleksi Kritis dan Implikasi Pendidikan

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam menuntut adanya sikap tengah, toleran, serta mampu menerima perbedaan dengan lapang dada. QS. al-Hujurat:10 secara normatif memuat prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah yang mengandung nilai-nilai moderasi seperti keadilan, perdamaian, dan

kasih sayang antar sesama. Dalam praktiknya, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan berupa eksklusivisme mazhab, pengajaran yang kaku terhadap fiqh tertentu, dan kurangnya ruang dialog.

Refleksi atas Tafsir QS. al-Hujurat:10

Melalui kajian tafsir klasik dan kontemporer, QS. al-Hujurat:10 bukan hanya menyerukan perdamaian dalam konflik, tetapi juga mengingatkan bahwa iman adalah landasan persaudaraan. Tafsir al-Tabari dan Quraish Shihab sama-sama menegaskan pentingnya memperbaiki hubungan antar individu/kelompok, bukan sekadar mendamaikan konflik permukaan. Dalam konteks pendidikan, ayat ini merefleksikan perlunya pendekatan yang menekankan rekonsiliasi, bukan hanya penyampaian materi keislaman secara tekstual.

Guru PAI sebagai Agen Moderasi

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai ukhuwah dalam QS. al-Hujurat:10 harus diinternalisasi dan ditransformasikan melalui strategi pembelajaran yang aktif dan reflektif. Guru tidak cukup mengajarkan fiqh atau akidah secara normatif, tetapi juga perlu membimbing siswa untuk menghargai perbedaan, berdialog, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya membentuk karakter umat yang inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan. Moderasi ini bukan hanya sekedar pilihan sikap, melainkan suatu keharusan dalam menjawab tantangan zaman yang sarat dengan konflik identitas, radikalisme, serta polarisasi pemahaman keagamaan. Pendidikan Islam yang moderat harus mampu melahirkan peserta didik yang berjiwa wasathiyah berada di tengah, tidak ekstrem kiri maupun kanan, serta memiliki empati sosial terhadap sesama manusia, termasuk yang berbeda agama, mazhab, atau hidup.

Secara normatif-teologis, QS. Al-hujurat ayat 10 menjadi landasan kuat bagi pendidikan moderasi beragama. Ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang beriman itu saudara, dan ketika terjadi perselisihan di antara mereka, harus didamaikan. Ayat ini bukan hanya menyerukan ukhuwah Islamiyah dalam tataran ideal, tetapi juga memuat mekanisme penyelesaian konflik secara adil dan penuh kasih. Nilai-nilai seperti islah (perdamaian), adl (keadilan), dan rahmah (kasih sayang) adalah inti dari moderasi yang menjadi fondasi ajaran Islam sejak awal. Oleh karena itu, tafsir tematik terhadap ayat ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang membenarkan kekerasan atas nama agama, melainkan agama yang menuntun umatnya pada perdamaian, saling menghargai, dan kerukunan sosial.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam, tantangan terhadap implementasi moderasi beragama masih cukup kompleks. Beberapa lembaga pendidikan cenderung mengajarkan fiqh secara eksklusif dalam mazhab tertentu, tanpa membrikan ruang bagi perbandingan mazhab (muqaranah al-madzahib) yang membuka wawasan peserta didik terhadap kekayaan khazanah Islam. Selain itu, pendekatan yang terlalu tekstual dan kaku dalam pengajaran seringkali mengabaikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik zaman sekarang. Hal ini diperparah dengan minimnya ruang dialog antar mazhab dan antar umat beragama di lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter inklusif.

Strategi Pembelajaran Moderatif dan Inklusif

Beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moderasi beragama antara lain:

1. Studi Kasus: Mengangkat isu-isu konflik antar mazhab dan menyimulasikan solusi damai.
2. Pembelajaran Kolaboratif: Mencampur kelompok siswa dari latar belakang pemikiran berbeda.
3. Proyek Sosial: Melibatkan siswa dalam kegiatan lintas kelas atau lintas agama yang menumbuhkan empati dan kerja sama.
4. Refleksi Tafsir Kontekstual: Mendorong siswa menafsirkan ayat-ayat ukhuwah berdasarkan realitas sosial mereka.

Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam secara efektif, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif yakni mampu membentuk sikap dan karakter siswa agar menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi, strategi pembelajaran moderatif dan inklusif berorientasi pada pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami pluralitas serta menyelesaikan konflik secara damai.

Urgensi dari strategi ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya tantangan global, seperti intoleransi, polarisasi identitas keagamaan, serta meningkatnya penyebaran ideologi ekstrem yang memanfaatkan ruang-ruang pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus diarahkan pada transformasi karakter, bukan sekedar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga transformasi sikap (transfer of values) dan pembentukan akhlak mulia (character building).

Analisis Penulis dan Penafsiran QS. al-Hujurat:10 dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer

Ayat ke-10 dari Surah al-Hujurat berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” (QS. al-Hujurat:10)

Ayat ini memuat tiga pesan utama: pertama, afirmasi teologis tentang hakikat persaudaraan iman (al-ikhā’ al-īmānī); kedua, perintah aktif untuk mendamaikan konflik internal di kalangan umat Islam; dan ketiga, motivasi spiritual berupa harapan akan turunnya rahmat Allah bagi mereka yang menjaga persaudaraan dan ketakwaan.

Seperti yang disampaikan oleh al-Ṭabarī (w. 310 H), memaknai ayat ini sebagai dorongan moral untuk menjaga solidaritas umat Islam. Al-Ṭabarī menekankan bahwa persaudaraan dalam iman adalah ikatan yang lebih kuat dari sekedar hubungan nasab. Maka, ketika terjadi konflik di antara dua kelompok Mukmin, kewajiban komunitas yang lain adalah melakukan ishlāh (rekonsiliasi) demi menjaga keutuhan umat.

Demikian pula, al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam tafsir al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān, menekankan dimensi hukum dan sosial dari ayat ini. Menurutnya, kewajiban melakukan ṣulh (perdamaian) adalah bagian dari tanggung jawab kolektif umat (farḍ kifāyah). Ia juga menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya tindakan preventif dan korektif terhadap potensi perpecahan dalam tubuh umat Islam.

Ibnu ‘Āsyūr (w. 1393 H) dalam al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menyoroti struktur kalimat ayat ini yang diawali dengan innamā, yang dalam kaidah balāghah menunjukkan pembatasan (qaṣr), seolah-olah menegaskan bahwa keimanan yang sejati tidak mungkin lahir tanpa ikatan ukhuwah. Ini menunjukkan bahwa konflik yang terus dibiarkan dan tidak diselesaikan menandakan adanya cacat dalam iman.

Fazlur Rahman, dalam pendekatan hermeneutisnya, melihat ayat ini sebagai prinsip etis universal untuk membangun masyarakat damai. Ukhuwah tidak dipahami hanya secara intra-Muslim, tetapi juga sebagai prinsip dasar untuk membangun harmoni sosial yang lintas batas agama dan budaya.

Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Misbah, memaknai persaudaraan dalam ayat ini sebagai bentuk empati spiritual dan tanggung jawab sosial antar sesama Mukmin. Ia menekankan bahwa tugas mendamaikan konflik bukanlah sekedar anjuran moral, tetapi bagian integral dari keimanan. Selain itu, ia menyoroti pentingnya ketakwaan sebagai landasan dalam melakukan mediasi, agar penyelesaian konflik tidak berpihak dan adil.

Sementara itu, Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwa dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pesan ukhuwah ini bisa diperluas menjadi ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwah insānīyah (persaudaraan kemanusiaan). Artinya, nilai-nilai perdamaian dan rekonsiliasi dalam ayat ini dapat dijadikan landasan etik dalam membangun masyarakat yang harmonis, bukan hanya di lingkungan internal umat Islam, tetapi juga antarumat beragama.

Penulis melihat bahwa QS. al-Hujurat:10 mengandung nilai-nilai fundamental yang sangat relevan bagi pembangunan pendidikan moderasi beragama di Indonesia. Tafsir klasik menekankan tanggung jawab kolektif umat dalam menjaga ukhuwah, sedangkan tafsir kontemporer menambahkan urgensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini dapat dijadikan sebagai dasar teologis untuk menyusun kurikulum yang menanamkan sikap inklusif, toleran, dan pro-perdamaian. Pesan fa-ashliḥū mengisyaratkan perlunya kompetensi sosial dan spiritual dalam mengelola konflik, baik di lingkungan sekolah maupun pesantren. Artinya, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami perbedaan fiqh secara akademik, tetapi juga dibekali keterampilan dalam membangun dialog, empati, dan rekonsiliasi.

Dengan demikian, QS. al-Hujurat:10 bukan hanya ayat yang bersifat normatif, melainkan juga instruktif dan aplikatif dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menjadi agen perdamaian dan persatuan dalam masyarakat pluralistik.

KESIMPULAN

QS. al-Hujurat:10 merupakan landasan normatif yang sangat penting dalam membangun semangat moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Ayat ini menekankan pentingnya ukhuwah imaniyah, penyelesaian konflik secara damai, serta ketakwaan sebagai prasyarat memperoleh rahmat Allah. Melalui kajian tafsir klasik dan kontemporer, terlihat bahwa nilai-nilai ukhuwah harus dijadikan fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran.

Pendidikan Islam yang hanya menekankan pada aspek formal dan normatif tanpa membangun kesadaran sosial akan sulit mencetak generasi yang mampu merespons kompleksitas keberagaman di era modern. Oleh karena itu, integrasi nilai QS. al-Hujurat:10 ke dalam strategi pembelajaran sangat krusial untuk menumbuhkan sikap moderat dan damai sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Shihab, M. Quraish. (2021). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Edisi Revisi). Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 2: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Juz 3–4). Depok: Gema Insani.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 8: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Juz 15–16). Depok: Gema Insani.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 8: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Juz 15–16). Depok: Gema Insani.
- Mubarok, M. A., Nafsi, Y. M., & Wardhani, M. (2024). Role Model dan Nuansa Komprehensif: Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan at-Turats*, 2(02), 16–37.
- Idlofi, I., & Meidina, A. R. (2023). Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 561–572.
- Sulastris, S., & Rosyidah, A. (2020). Penafsiran Amanah Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Oleh M. Wahbah Az-Zuhaili. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 3(2), 212–234.
- Ansharah, F. S. I. I. (2021). Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 4(2), 155–168.
- Mulyani, Sri. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 45–60.
- Fahmi, Abdul. "Urgensi Moderasi Beragama dalam Menanggulangi Intoleransi di Lembaga Pendidikan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 2, 2022, pp. 103–115.
- Aziz, Ahmad. "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Studi Agama*, vol. 21, no. 2, 2023, pp. 267–284.
- Anwar, M. Rusli. "Konsep Ukhuwah Islamiyah dalam QS. Al-Hujurat: 10 dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 19, no. 1, 2021, pp. 55–70.
- Hidayat, Ahmad. "Pendidikan Toleransi dan Moderasi dalam Tafsir Kontemporer atas QS. Al-Hujurat: 10." *Tafsiruna: Jurnal Tafsir dan Hadis*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 45–60.
- Rahmawati, Eka. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Islam: Studi Pustaka sebagai Pendekatan Alternatif." *Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 89–102.
- Munir, Ahmad. "Model Tafsir Tematik dalam Kajian Pendidikan Islam: Telaah Metodologis." *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 27, no. 2, 2022, pp. 150–165.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,

- 2019.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. Tafsir al-Ṭabarī. Edisi cetak ulang modern. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2020.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj. Damaskus: Dār Muḥammad al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān, taḥqīq: Aḥmad Shākīr, cet. ke-2 (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2020), jilid 26, hlm. 96.
- Abū ‘Abd Allāh al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān, cet. ke-1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2021), jilid 16, hlm. 327.
- Muḥammad Tāhir Ibn ‘Āshūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, cet. ke-1 (Tunis: Dār Sahnūn, 2019), jilid 26, hlm. 237.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, edisi terbaru (Chicago: University of Chicago Press, 2020), hlm. 147–149.
- Shihab, M. Quraish. 2021. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, cet. ke-15 (Jakarta: Lentera Hati), jilid 12, hlm. 61–63.
- Shihab, M. Quraish. 2020. Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat, edisi revisi (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 223–225.
- Agus Zainal Arifin dan M. Fakhry Ghafur, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Telaah Integratif atas Nilai-Nilai Ukhuwah dalam al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2022): 183–201.
- Nur Hidayah dan Ahmad Muttaqin, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021): 35–50.